

BAB IV

PENYEMBUHAN PENDERITA GANGGUAN JIWA DI PONDOK PESANTREN DAN REHABILITASI MENTAL AZ-ZAINY MALANG

A. Metode Penyembuhan penderita gangguan jiwa di Pondok Pesantren dan Rehalitasi Mental Az-Zainy Malang

Dalam melakukan proses terapi bagi kesembuhan penderita gangguan jiwa, Pondok Pesantren dan Rehabilitasi Mental Az-Zainy, mewajibkan para santri untuk mengikuti semua bentuk kegiatan yang ada di pondok ini, karena segala kegiatan yang diadakan dan sudah ditetapkan oleh pihak pondok tidak lain itu sebagai pendukung dalam proses penyembuhan para santri penderita gangguan jiwa maupun yang kecandua penyalah guanaan narkoba.

Sumber pengetahuan epistemologi penyembuhan yang dilakukan Gus Zain dalam menangani pasien penderita gangguan jiwa ini menggunakan epistemologi *Bayani*. Secara etimologi *al-bayan* bermakna proses penampakan dan menampakkan (*al-zuhur* dan *al-izhar*) serta aktivitas memahami dan memahamkan (*al-fahm* dan *ifham*). Sedangkan secara terminologi *al-bayan* adalah himpunan kaidah dan aturan untuk menafsirkan wacana (*khitab*) yang terungkap dari teks.¹

Sumber pengetahuan dalam episteme *bayani* adalah teks.² Hal tersebut dapat dilihat dari sumber rujukan penyembuhan Gus Zain dalam setiap melakukan praktik penyembuhan, beliau mengambil rujukan teks sebagai

¹ M. Syamsul Huda “Kiai Tabib dan Tradisi Penyembuhan Islam” (Disertasi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011), 147-148.

² *Ibid.*, 148.

yang nampak yang terdapat di al-Qur'an, al-Sunnah, maupun kitab-kitab klasik yang secara spesifik menjelaskan tentang teknik-teknik penyembuhan.

Penyembuhan yang dilakukan di Pondok Pesantren dan Rehabilitasi Mental Az-Zainy lebih mengutamakan metode do'a. Dalam hal ini, Gus Zain selaku pengasuh pondok sendiri yang langsung memberikan terapi doa kepada para santri dengan menggunakan media air, karena air merupakan komponen yang paling utama dalam kehidupan manusia.

Selain do'a, Pondok Az-Zainy juga menggunakan metode dzikir dalam penyembuhan penderita gangguan kejiwaan maupun penderita penyalahgunaan narkotika. Dzikir yang diterapkan bagi para santri ini bertujuan untuk mengendalikan ucapan santri yang tidak ada manfaatnya, semua pengurus mengajarkan kalimat-kalimat dzikir pada santri agar mereka terbiasa dan selalu mengucapkan Asma-Asma Allah SWT. Dzikir sendiri merupakan amalan ibadah yang dapat mendatangkan pahala sekaligus bisa menjadi terapi bagi berbagai penyakit, baik penyakit psikis, seperti stres, khawatir, cemas, depresi, dan lainnya, maupun penyakit fisik.³ Kondisi psikis kita yang sehat dalam jaringan neuro-endroktin dapat mengendalikan kekebalan tubuh. Kekebalan tubuh akan meningkat manakala faktor psikis dalam jaringan tersebut semakin meningkat. Sebaliknya, penurunan kekebalan tubuh akan memudahkan penyakit pada fisik kita. Untuk memberi keseimbangan agar tubuh tetap sehat, kita perlu menumbuhkan ketenangan, rasa sabar, dan semangat yang tinggi dalam diri sendiri, serta selalu

³M. Sanusi, *Berbagai Terapi Kesehatan melalui Amalan-amalan Ibadah* (Jogjakarta: Najah, 2012), 137.

mendekatkan diri kepada Allah melalui ajaran-ajaran Islam. Dalam hal ini yang paling utama adalah melakukan dzikir dan berdo'a secara istiqomah.⁴ Seseorang yang melakukan dzikir sama halnya dia melakukan terapi relaksasi, yaitu suatu bentuk terapi yang menekankan upaya mengantarkan pasien bagaimana cara ia harus beristirahat, bersantai melalui pengurangan ketegangan atau tekanan psikologis.

Selain metode do'a dan dzikir, Pondok Pesantren dan rehabilitasi mental Az-Zainy juga menggunakan shalat sebagai bentuk proses penyembuhan terhadap santrinya. Metode tersebut digunakan karena shalat sendiri merupakan salah satu kewajiban bagi orang muslim, selain itu shalat juga memiliki manfaat yang positif bagi tubuh manusia. Gerakan-gerakan dalam shalat, berdiri tegak (takbiratul ikhram), ruku', sujud, dan lainnya ini memiliki manfaat sendiri terhadap kesehatan. Seperti halnya yang dikatakan oleh Thomas Hislop, "di antara komponen tidur yang penting yang saya ketahui setelah melalui penelitian bertahun-tahun adalah shalat. Saya mengatakan demikian berdasarkan kompetensi saya dibidang kedokteran. Sesungguhnya shalat merupakan sarana paling penting yang dapat menghadirkan ketenangan dan tumakninah dalam tubuh manusia hingga ke urat-uratnya."⁵

B. Proses penyembuhan orang gila

Secara umum penanganan kasus kejiwaan pada penderita gangguan jiwa (gila) di Pondok Pesantren Az-Zainy Malang adalah diawali dengan

⁴*Ibid.*, 139-140.

⁵Manshur Abdul Hakim Muhammad, *Berobat dengan Shalat; Menemukan Keajaiban Shalat untuk Kesehatan Fisik dan Mental* (Solo: Al-Hambra, 2011), 34.

proses *assessment* atau diagnosa pada setiap klien dengan menitik beratkan pada manifestasi dari derajat gejala-gejala kejiwaan yang terjadi pada masing-masing penderita, hal ini dapat diketahui pengasuh dari hasil wawancara pihak keluarga santri dan dengan melihat perilaku mereka.

Adapun proses yang dilakukan pihak pondok setelah melakukan wawancara dengan pihak keluarga santri, yaitu:

1. Totok

Totok merupakan proses awal yang di berikan Gus Zain kepada santri yang baru masuk di Pondok Pesantren Az-Zainy. Terapi ini di berikan pada bagian kepala, tepatnya di ubun-ubun santri yang bertujuan untuk mengendorkan atau merenggangkan syaraf-syaraf yang tegang serta untuk melancarkan peredaran darah. Ubun-ubun merupakan bagian otak yang terpenting karena ia bekerja saat seseorang memusatkan konsentrasi kepada sesuatu atau berusaha untuk menyelesaikan suatu persoalan.

Totok ini juga sebagai salah satu cara yang digunakan untuk mengetahui tingkat keparahan sakit santri.

2. Do'a

Terapi do'a yang ada di Pondok Az-Zainy merupakan terapi yang paling utama. Santri setiap hari dan selama berada di Pondok ini akan selalu mendapatkan terapi dalam bentuk do'a. Terapi ini lebih dikenal dengan sebutan asma' air, yaitu air yang di do'ai oleh Gus Zain (pengasuh

pondok Az-Zainy) dengan menggunakan do'a rotibul haddad.⁶ Air di do'akan yang kemudian diembunkan di suatu tempat, paginya diambil sama bagian juru masak yang kemudian sama pengurus diberikan kepada para santri lewat minuman, makanan dan berbagai kebutuhan santri seperti wudhu' dan mandi.

Dalam bukunya *The Hidden Message in Water*, Masaru Emoto menguraikan bahwa air bersifat bisa merekam pesan, seperti pita magnetik atau *compact disk*. Air bisa mentransfer pesan melalui molekul air yang lain. Dengan temuan ini dapat di jelaskan kenapa air yang di do'akan bisa menyembuhkan orang sakit. Molekul air itu menangkap pesan do'a kesembuhan, menyimpannya, lalu vibrasinya merambat kepada molekul air lain yang ada di tubuh orang yang sakit. Tubuh manusia memang 75% terdiri atas air, otak 74,5% air, darah 82% air, dan tulang yang keras pun mengandung air 22%. Air bisa mendengar kata-kata, bisa membaca tulisan, dan bisa mengerti pesan.

Agama Islam sudah mengajarkan sejak di utusnya Nabi Muhammad jauh sebelum Masaru Emoto menemukan hal tersebut, sebelum dan sesudah makan disunnahkan untuk membaca do'a dan apabila meminum air dengan membaca basmalah dan Nabi juga pernah menjenguk pimpinan lawan perangnya yang sakit dan memberikan segelas air yang telah dibacakan do'a dan di minumkan kepadanya supaya sembuh.

⁶Zain Baik, Pengasuh Pondok Pesantren Az-Zainy Malang, *Wawancara*, Aula Pondok Az-Zainy Malang, 20 Juni 2013.

Berdo'a adalah bagian dari kehidupan sufistik. Bagi seorang sufi tiada hari tanpa do'a. Karena dengan do'a dapat menumbuhkan rasa tenang dan optimis dalam menjalani kehidupan.

3. Sholat

Shalat merupakan ibadah yang mengandung terapi sangat ampuh sekaligus memiliki banyak manfaat bagi kesehatan. Mulai dari gerakan, bacaan, bahkan hingga niat dan pemilihan waktu shalat terdapat banyak hikmah dan manfaat yang besar. Shalat adalah ibadah yang melibatkan seluruh dimensi kemanusiaan, baik fisik, pikiran, dan hati. Setiap dimensi tubuh menerima manfaat untuk kebugaran tubuh; dari segi pikiran, shalat memberi ketenangan dan melatih konsentrasi; sementara dari dimensi spiritual atau hati lebih banyak lagi manfaatnya, selain melatih sifat ikhlas dan khusyuk, shalat juga melatih kesadaran dan memberi pelajaran tentang bagaimana ketenangan yang sejati didapatkan.⁷

Pondok Az-Zainy menggunakan terapi shalat ini bukan hanya sekedar karena kewajiban bagi orang muslim, namun dalam shalat sendiri begitu banyak manfaatnya, terutama dapat membantu proses penyembuhan orang gila. Meskipun mereka (santri) tidak mengetahui dan memahami apa itu sholat ataupun bacaan yang ada dalam sholat, namun mereka tetap akan merasakan manfaatnya.

Gerakan sholat dapat mengembalikan keseimbangan kerja jaringan, sistem, dan organ tubuh dengan melenturkan otot dan urat saraf,

⁷M. Sanusi, *Berbagai Terapi Kesehatan melalui Amalan-amalan Ibadah* (Yogyakarta: Najah, 2012), 61.

mengembalikan posisi saraf yang terjepit, mengaktifkan sistem pemanas tubuh dan sistem ekskresi melalui keringat, membuka pintu oksigen ke otak, mengeluarkan muatan listrik negatif dari tubuh melalui tombol getar, membiasakan pembuluh darah halus di otak mendapatkan tekanan tinggi, dan membuka pembuluh darah di bagian dalam tubuh (arteri jantung).⁸ Ketika para santri melakukan sholat, dia akan merasakan ketenangan karena dari salah satu manfaat gerakan dalam shalat yaitu sujud ini dapat menyebabkan darah kaya oksigen dan bisa mengalir ke otak karena posisi jantung yang berada di atas otak. Aliran ini berpengaruh pada daya pikir dan kecerdasan orang serta memberikan ketenangan.

Di pondok pesantren Az-Zainy ini, para santri melakukan terapi sholat dalam setiap harinya lima kali yang merupakan sholat fardhu. Sholat dilakukan secara berjama'ah, namun dalam pelaksanaannya ini di pisah, ada yang di aula dan ada yang di masjid. Santri yang tergolong shalat di aula adalah para santri yang belum bisa mengendalikan dirinya dan belum bisa menjaga kesucian dirinya dalam melaksanakan ibadah, sedangkan yang sholat di masjid adalah bagi para santri yang sudah mengerti akan hal yang perlu di lakukan dalam ibadah (terhindar dari najis dan tidak mengganggu). Dalam pelaksanaannya mereka tetap dipandu dan di awasi oleh para pengurus pondok.

⁸OslyRachman, *The Science of Shalat* (Jakarta: QultumMedia, 2011), 83.

4. Dzikir

Berangkat dari firman Allah SWT yang menyebutkan:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

Dari paparan Al-Qur'an surat Ar-Ra'd ayat 28 di atas, banyak orang yang memahami bahwa dzikir merupakan salah satu cara untuk terapi semua penyakit rohaniyah yang dialami manusia. Walaupun dalam teks Al-Qur'an itu, dzikir hanya sebagai penentram hati saja, kita dapat memahami bahwa banyak penyakit hati yang muncul karena tidak tenangya hati. Untuk itu, kesembuhan hati merupakan kesembuhan keseluruhan. Dalam hal inilah, dzikir dapat menenangkan hati dan jiwa orang yang sedang mengalami goncangan dan menetralisasi pikiran yang senang merasakan kepenatan.⁹

Dzikir merupakan nafas dalam kehidupan tasawuf. Ibnu Atha'illah as-Sakandari, dalam bukunya yang berjudul *Miftah al-Falah wa Misbah al-Arwah*, menyebutkan beberapa manfaat dzikir, antara lain:

- a) Mengusir, menangkal, dan mengancurkan setan
- b) Membuat *ridhaar-Rahman* dan membuat murka setan
- c) Menghilangkan segala kerisauan dan kegelisahan

⁹ M. Solihin, *Terapi Sufistik; Penyembuhan Penyakit Kejiwaan Perspektif Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 87.

- d) Melenyapkan segala keburukan
- e) Memperkuat qalbu dan badan
- f) Memperbaiki apa yang tersembunyi dan yang kelihatan
- g) Menjadi penerang pikiran dan mendatangkan petunjuk
- h) Menghapus dosa dan kesalahan
- i) Membuat dekat dengan Tuhan¹⁰

Ibnu Atha'illah As-Sakandari membagi dzikir menjadi tiga bagian, yaitu *dzikir jahr* (nyata, jelas), suatu perbuatan mengingat Allah SWT dalam bentuk ucapan lisan, baik dengan suara keras maupun dengan suara pelan. Sedangkan *dzikir khafi* adalah dzikir yang dilakukan secara khusyuk oleh ingatan hati atau dzikir tanpa suara.¹¹ Dalam pelaksanaannya, para santri melakukan dzikir dalam dua bentuk, yaitu *dzikir jali* atau *jahr* dan *dzikir khafi* atau *qalbi*. Dzikir yang diberikan kepada santri dalam kondisi gila ini bertujuan untuk menenangkan hati mereka dan sebagai upaya mengurangi ucapan-ucapan yang tidak ada manfaatnya (ngoceh sendiri). Beberapa lafal yang diberikan pihak pondok terhadap santri adalah kalimat *tahmid*, *takbir*, *basmalah* dan *istighfar*. Para pengurus yang selalu mengawasi santri tidak henti-hentinya menyuruh mereka berdzikir ketika bicara mereka tidak terkontrol, dengan begitu lama-kelamaan mereka akan mengingat kalimat-kalimat dzikir tersebut. Dzikir di sini bertujuan untuk mengontrol dan menenangkan para santri serta menjauhkan dari dosa,

¹⁰Amin Syukur, *Sufi Healing; Terapi dengan Metode Tasawuf* (Semarang: Erlanga, 2012), 75.

¹¹*Ibid.*, 74.

karena ketika santri sudah tidak mampu mengontrol bicaranya, dia akan bicara jelek bahkan mengolok-olok orang di sekitarnya.

C. Hasil yang diperoleh Santri setelah mengikuti terapi sufistik

Dari pemaparan di atas, terapi yang dilakukan di Pondok Pesantren Az-Zainy Malang dalam menyembuhkan orang gila memiliki dampak positif bagi para santrinya.

Seperti yang dialami oleh MD salah satu santri yang telah mengikuti proses terapi di Pondok tersebut. Pada awal dia masuk ke Pondok Az-Zainy, dia banyak bicara (ngoceh), baik sendirian maupun dengan orang lain, buang air kecil disembarang tempat dan pemaarah. Namun setelah mengikuti proses terapi yang diberikan di Pondok ini meski hanya selang 3 hari dia sudah banyak perubahan, hal ini dapat diketahui dari perubahan perilakunya yang dulu banyak bicara (ngoceh) sekarang dia bicara apa adanya (seperlunya), sudah dapat membuang hajat di tempat yang sudah disediakan dan dapat mengontrol emosinya. Dia lebih tenang dan terkendali dari sebelumnya.

Selain MD ada juga NH yang sudah menjalani masa terapi di Pondok Az-Zainy selama 4 bulan. Tidak jauh beda dari MD yang mendapatkan hasil dari terapi yang dilakukan di Pondok Az-Zainy. NH yang dulu pendiam atau murung kini dapat bersosialisasi atau berinteraksi dengan orang di sekitarnya, lebih tenang dan terkontrol emosinya. Rajin beribadah bahkan sering menjadi muadzin dan imam di Pondok tersebut.

Selain MD dan NH ada juga RR yang memang sengaja oleh keluarganya diserahkan ke pondok Az-Zainy setelah di bawa berobat ke mana-mana namun belum kunjung sembuh maka Az-Zainy menjadi pelabuhan terahir, setelah mendapatkan perawatan di Az-Zainy beberapa bulan dengan kekuatan do'a dari pengasuh dan pengurusnya maka tampaklah perubahan yang di alaminya dari semula susah di ajak berkomunikasi kini sudah mulai nyambung walaupun belum 100%. Dengan demikian sangatlah terbukti bahwa do'a yang menggunakan media air yang merupakan salah satu bentuk terapi di pondok ini sangat bermanfaat bagi penyembuhan penderita penyandang penyakit jiwa.

Dari hasil yang telah diperoleh dari beberapa santri yang sudah di jelaskan di atas, hal ini menunjukkan akan keberhasilan terapi yang diterapkan di Pondok Pesantren Az-Zainy Malang. Dapat menjadi obat atau penyembuh penyakit baik fisik maupun psikis. Dengan ini dapat dikatakan bahwa Pondok Az-Zainy telah berhasil menyembuhkan orang gila meski tanpa adanya obat-obatan, alat-alat modern (suntik, setrum, dll) yang pada umumnya diberikan pihak rumah sakit terhadap pasiennya.

D. Terapi Sufistik dalam Metode dan Proses Penyembuhan Orang Gila di Pondok Pesantren Az-Zainy Malang

Pondok Pesantren Az-Zainy Malang merupakan sebuah pondok yang menangani orang-orang gila. Pondok ini dipimpin oleh KH.Zain Baik atau yang lebih dikenal dengan sapaan Gus Zain. Dengan adanya kepercayaan masyarakat yang semakin besar hingga semakin bertambahnya jumlah santri,

pondok Az-Zainy menjalin kerja sama dengan pemerintah kota dan pemerintah kabupaten (Dinas Sosial, TNI/Polisi), kerjasama dengan negara Singapura dan Thailand, dan juga dengan lembaga masyarakat guna dapat membantu jalannya penyembuhan yang dilakukan di pondok ini.

Penyembuhan orang gila yang dilakukan di Pondok Az-Zainy ini menggunakan suatu metode, yang mana metode ini berbeda dengan metode yang diterapkan di rumah sakit atau lembaga-lembaga yang menangani orang gila pada umumnya. Dalam proses penyembuhannya, pondok ini menggunakan terapi tasawuf, terapi yang menggunakan pendekatan ajaran atau amalan-amalan yang dilakukan para sufi terdahulu, seperti doa, dzikir dan shalat.

Sebelum melakukan proses pengobatan, langkah awal yang dilakukan pihak pondok adalah mewawancarai atau mencari info ke pihak keluarga santri yang bersangkutan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kronologi awal mula santri menjadi gila, karena orang menjadi gila itu disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain masalah ekonomi, keluarga, teman, dan lain-lain.

Langkah selanjutnya yaitu memberi totok di bagian kepala pasien, tepatnya di ubun-ubun. Terapi ini dilakukan untuk mengendorkan syaraf-syaraf yang tegang agar rileks dan melancarkan peredaran darah di kepala.

Pemberian totok langsung dilakukan Gus Zain (pengasuh pondok) kepada santri yang bersangkutan.¹²

Setelah melakukan totok, santri mendapatkan terapi do'a. Terapi do'a yang diberikan Gus Zain menggunakan media air, sehingga terapi ini lebih di kenal dengan sebutan asma' air. Air asma' ini tidak hanya diberikan dalam bentuk minuman saja, melainkan dalam bentuk makanan, bahkan penampung air (tandon) di Pondok ini di do'ai oleh Gus Zain dengan tujuan air asma' yang selalu dikonsumsi santri dalam kesehariannya akan mempermudah dan membantu proses penyembuhan terhadap santri.

Do'a memiliki kekuatan yang dahsyat. Ketika air yang dibacakan doa molekul-molekul air ini berubah menjadi bentuk yang indah. Molekul-molekul inilah yang membawa ucapan doa itu keseluruh tubuh, yang mana tubuh manusia 75% terdiri dari air sehingga proses pengobatan yang melalui air lebih cepat menyebar keseluruh tubuh penderita.

Do'a yang merupakan salah satu amalan para sufi sebagai upaya untuk mendekatkan diri dengan Sang Pencipta, namun do'a juga dapat menjadi obat bagi segala penyakit. Hal ini terbukti dengan adanya hasil penelitian yang dilakukan oleh Cancerellano, Larson, dan Wilson (1982) terhadap pasien yang mengalami gangguan jiwa, hasilnya menunjukkan bahwa setelah

¹² Zain Baik, Pengasuh Pondok Pesantren Az-Zainy Malang, *Wawancara*, Aula Pondok Az-Zainy Malang, 20 Juni 2013.

mereka diikutsertakan dalam kegiatan keagamaan seperti dzikir dan doa disamping terapi medis, hasilnya ternyata jauh lebih baik.¹³

Setelah mendapatkan terapi do'a, para santri dibina untuk melaksanakan terapi sholat. Sholat yang dilakukannya sholat wajib sebanyak lima kali setiap hari sebagaimana yang sudah dianjurkan dan diajarkan agama kita (Islam). Sholat selain bernilai ibadah, sholat juga memberikan manfaat bagi kesehatan tubuh manusia. Jika dilihat dari segi gerakan dan bacaannya, shalat dapat dijadikan sebagai terapi fisik dan psikis. Fisik berkaitan dengan gerakannya guna untuk kesehatan tubuh (jasmani), sedangkan psikis berkaitan dengan bacaannya yang bermanfaat untuk mental dan akhlak (rohani). Seseorang yang melakukan sholat akan merasakan ketenangan, ketegangan yang dialaminya akan hilang karena adanya perubahan pola gerak tubuh, sebagaimana yang diketahui gerakan dalam sholat, misalnya gerakan ruku' dan I'tidal adalah latihan pencernaan yang baik. Organ-organ pencernaan di dalam perut mengalami pemijatan dan pelanggaran secara bergantian akibat gerakan tersebut. Dampaknya, proses pencernaan di dalam tubuh akan lebih lancar. Dengan adanya pembuktian secara ilmiah tersebut, Pondok Az-Zainy menggunakan terapi sholat dalam upaya menyembuhkan orang gila, yang mana pada umumnya orang gila sering berdiam diri hingga membuat otot-otot dalam tubuh tegang atau mengencang. Rasulullah SAW telah mengingatkan kaum muslimin agar mewaspadaai sifat amarah. Dalam

¹³ M. Sanusi, *Berbagai Terapi Kesehatan melalui Amalan-Amalan Ibadah* (Jogjakarta: Najah, 2012), 148.

hal ini, shalat mempunyai pengaruh langsung bagi susunan syaraf, dimana ia dapat menenangkan gejolaknya dan menjaga agar tetap tenang.

Proses terapi yang terakhir dilakukan adalah terapi dzikir. Dzikir dapat mengembalikan kesadaran seseorang yang hilang, sebab aktivitas dzikir mendorong seseorang mengingat, menyebut dan mereduksi kembali hal-hal yang tersembunyi dalam hatinya. Dengan dzikir membuat seseorang dekat dengan Allah SWT, merasa dalam perlindungan dan penjagaan-Nya. Dengan adanya perasaan ini dapat membangkitkan rasa percaya diri, aman, tenang dan bahagia, sehingga terhindar dari rasa gelisah yang dihadapinya.

Dalam pelaksanaannya, para santri melakukan dzikir dalam dua bentuk, yaitu dzikir *jahr* dan dzikir *khofi*. Dengan mengistiqomahkan dzikir dapat menunjukkan komitmen seseorang untuk senantiasa menyebut asma Allah, dzikir juga mampu menjaga dan mengontrol ucapan bagi para santri. Ketika santri terus menerus berdzikir itu mampu mencerdaskan otak mereka karena ketika dia berdzikir, dia akan menggulang-ulang kata yang sama dan itu membutuhkan kerja otak untuk mengingatnya.

Dengan mengikuti semua proses penyembuhan yang dilakukan di Pondok Az-Zainy Malang dari awal hingga akhir memberikan hasil positif bagi santri. Hal itu terbukti dengan melihat perilaku dan ucapan santri ketika pertama masuk ke pondok hingga mendapatkan pengobatan dari pondok tersebut.

Dari hasil yang diperoleh para santri, itu membuktikan bahwa amalan tasawuf yang memang sudah dilakukan oleh para sufi terdahulu memang

terbukti dapat menyembuhkan gangguan jiwa. Ketika jiwa seseorang terguncang karena masalah yang sedang menimpa mereka, ketika mereka merasakan kegelisahan, kecemasan yang besar sehingga membuat ketegangan syaraf dan mengalami stres berat yang berujung pada gila ini dikarenakan mereka tidak siap dan tidak mampu mengatasi segala permasalahan yang mereka hadapi, mereka tidak memiliki penopang, sandaran hingga mereka benar-benar jatuh dalam permasalahan itu. Orang seperti itu masih lemah imannya dan aqidahnya masih goyah. Namun dalam ajaran tasawuf ketika seseorang mengalami goncangan, gelisah dan cemas mereka hendaknya kembali pada Tuhannya dengan berbagai cara yang sudah diajarkan atau dicontohkan para sufi terdahulu, salah satunya dengan berdzikir, karena dengan berdzikir membuat seseorang selalu ingat Tuhannya sehingga membuat dirinya nyaman.

Agama merupakan peranan penting bagi manusia dalam menjalani kehidupannya. Hal ini dapat dilihat dari adanya perbedaan antara orang yang beriman yang menjalankan ajaran agamanya dengan orang yang tidak menjalankan ajaran agamanya. Ketika dilanda masalah, orang beriman akan mengembalikan semuanya kepada Allah sedangkan orang yang tidak beriman ketika dilanda masalah dia memikirkan masalahnya itu sendiri, resah gelisah tidak tahu dia harus berbuat apa, dia lupa bahwa ada Allah yang mampu membantu segala masalahnya jika dia menyakini hal itu.

Adapun kajian ilmiah yang telah dilakukan oleh para ahli, antara lain oleh Howard Clinebell, diperoleh inventarisasi 10 butir kebutuhan dasar spiritual manusia, yaitu:

1. Kebutuhan akan kepercayaan dasar (*basic trust*) yang senantiasa secara teratur dan terus-menerus diulang guna membangkitkan kesadaran bahwa hidup ini adalah ibadah.
2. Kebutuhan akan makna hidup, yaitu tujuan hidup dalam membangun hubungan yang selaras, serasi, dan seimbang dengan Tuhannya dan dengan sesama manusia serta alam sekitarnya.
3. Kebutuhan akan komitmen peribadahan dan hubungannya dalam hidup keseharian. Pengamalan agama hendaknya integrative antara ritual dan pengamalan sehari-hari.
4. Kebutuhan akan pengisian keimanan dengan secara teratur mengadakan hubungan dengan Tuhan. Hal ini dimaksudkan agar kekuatan iman dan taqwa senantiasa tidak melemah.
5. Kebutuhan akan bebas dari rasa bersalah dan berdosa. Rasa bersalah dan berdosa ini merupakan beban mental bagi seseorang.
6. Kebutuhan akan penerimaan diri dan harga diri. Di mata manusia dua hal itu sering dipandang hanya dari kacamata keduniawiaan, misalnya jabatan, kekayaan, dan lainnya, sementara Allah melihat dari sisi yang lebih fundamental, yaitu aspek iman dan takwanya terhadap Allah SWT.
7. Kebutuhan akan rasa aman, yaitu terjamin dan mengharapkan keselamatan terhadap harapan masa depan.

8. Kebutuhan akan dicapainya derajat dan martabat yang semakin tinggi sebagai pribadi yang utuh.
9. Kebutuhan akan terpeliharanya interaksi dengan alam dan sesama manusia.
10. Kebutuhan akan kehidupan bermasyarakat yang sarat dengan nilai-nilai religius.¹⁴

Jika seseorang sudah memenuhi kebutuhan yang sudah dipaparkan oleh Howard Clinebell tersebut, maka dia tidak mudah mengalami gangguan jiwa. Jika rasa aman, keselamatan, dan keutuhan bagi kondisi fisik atau kondisi mental seseorang itu terganggu, orang tersebut tentu saja tidak utuh.

Dengan kata lain, terapi yang menggunakan amalan-amalan dalam tasawuf ini mampu membangkitkan potensi keimanan kepada Tuhan, lalu menggerakkannya ke arah pencerahan batinnya atau pencerahan spiritual yang pada hakikatnya menimbulkan kepercayaan bahwa Allah adalah satu-satunya tempat kita kembali.

Metode terapi sufistik ada relevansinya dengan penyembuhan orang gila. Dikatakan demikian karena apabila seseorang mengamalkan ajaran-ajaran tasawuf maka secara otomatis akan membentuk jiwa yang sehat. Dengan demikian manakala metode tasawuf di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari maka akan merupakan keniscayaan bahwa jiwa orang itu sehat. Dengan jiwa yang bersih dan dengan selalu membuang sifat-sifat tercela dan mengisi dengan sifat-sifat yang terpuji maka manusia tersebut terhindar dari

¹⁴ Solihin, *Terapi Sufistik*, 157-158.

kecemasan, kegelisahan dan kekosongan jiwa dari sentuhan agama. Gejala-gejala yang di miliki orang yang menderita gangguan jiwa (gila), seperti tingkat emosi yang tinggi, agresif, bicara sendiri, mengurung diri, dan lain sebagainya, dengan melakukan dan menjalani proses terapi yang digunakan di Pondok Pesantren Az-Zainy mampu mengendalikan dan menyembuhkan gejala-gejala tersebut.

Dalam struktur pengobatan tersebut peneliti menemukan sebuah makna yang penting dari tasawuf dimana ajaran tasawwuf berhasil emnjadi media penyembuhan penyakit gila atau kejiwaaan. Jiwa manusia yang mengalami sakit mampu tersembuhkan dengan media tasawuf.

Selama jiwa manusia mampu menerjemahkan makna hakiki dari ajaran agama yang berorientasi kepada dzikir, sholat dan sebagainya maka manusia mampu menemukan ketenangan hidup. Bagi peneliti, penyembuhan di Pondok Az-Zaizy tersebut merupakan cermin bagi manusia yang membutuhkan yang namanya ketenangan jiwa di era globalisai yang menggiring manusia kedalam masalah-masalah yang semakin banyak.